

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2000-2021

Rahel Veronika Siregar¹, Rona Hinirim Gultom², Yohana Feby³,
Joan Agus Sirait⁴, Nurlia Sinurat⁵, Radja Marihat Batubara⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Email: rahelsiregar2022@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, inflasi merupakan sebuah problematika yang pada umumnya terjadi pada negara berkembang dan pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat. Berbagai pendapat ahli dan hasil riset empiris yang mengaitkan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat inflasi. Namun, berdasarkan beragam hasil riset peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan (*research gap*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2021 dan untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2021. Penelitian ini menggunakan uji statistic regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2000-2021 dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2000-2021. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa Kurva Phillips.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, OLS.

Abstract

Nowadays, Inflation is a common issue in developing countries where economic growth tends to slow down. Various expert opinions and empirical research results link economic growth and unemployment to the inflation rate. However, based on the various research results of previous researchers, it shows that there is still a gap (*research gap*). The purpose of this study is to determine the effect of economic growth on inflation in Indonesia from 2000 to 2021 and to determine the effect of unemployment on inflation in Indonesia from 2000 to 2021. This study uses multiple linear regression statistical tests with the Ordinary Least Square (OLS) approach. the results of this study indicate that there is no influence between economic growth and the inflation rate in Indonesia for the years 2000-2021 and there is a positive and significant influence between unemployment and the inflation rate in Indonesia for the years 2000-2021. This contradicts the theory which states that the Phillips Curve.

Keywords: *Inflation, Economic Growth, Unemployment, OLS.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, inflasi merupakan sebuah problematika yang pada umumnya terjadi pada negara berkembang dan pertumbuhan ekonomi yang cenderung melambat. Inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa secara menyeluruh, melemahnya nilai mata uang dan dapat terjadi defisit fiskal dalam jangka waktu tertentu. Inflasi memiliki dampak positif dan negative terhadap perekonomian.

Jika perekonomian negara mengalami perlambatan maka memungkinkan Bank Indonesia untuk melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan menurunkan suku bunga. Inflasi tinggi dan tidak stabil adalah gambaran ketidakstabilan perekonomian.

Menurut Keynesian Model, inflasi dapat terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga mengakibatkan permintaan agregat melebihi penawaran agregat. Keterbatasan dalam penawaran agregat ini terjadi akibat dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat.

Laju inflasi akan selalu berfluktuasi diakibatkan oleh jumlah uang yang beredar melampaui yang dibutuhkan masyarakat dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat tidak ingin untuk menyimpan uang dan mengakibatkan percepatan peredaran uang. (Utomo, 2013:7)

Inflasi di negara berkembang masih sering terjadi, hal tersebut terjadi bukan sepenuhnya fenomena moneter namun merupakan fenomena structural atau disebut *Cost Push Inflation*. Hal tersebut disebabkan oleh struktur ekonomi di negara berkembang masih berfokus pada sector agraris. Fenomena *Structural Bottleneck* seperti *Supply* dari sector pertanian (pangan) yang tidak elastis, cadangan valuta asing yang terbatas akibat pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor, dan pengeluaran pemerintahan terbatas.

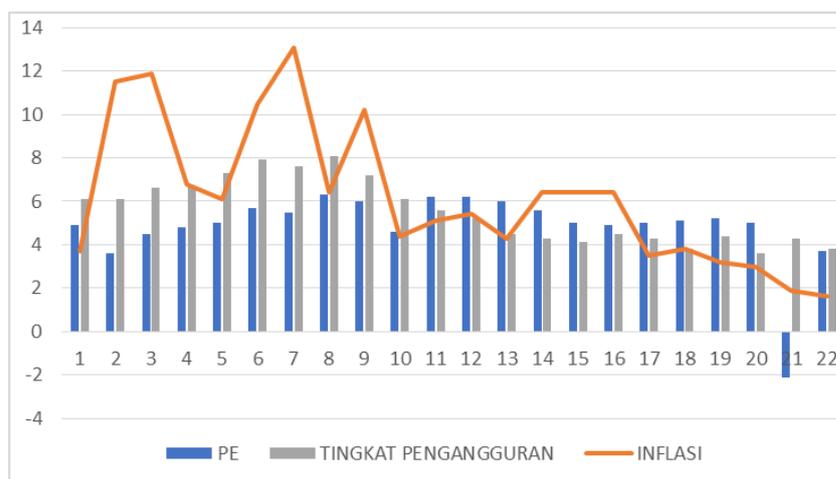
Indonesia pernah mengalami inflasi pada saat pemerintahan orde lama dan pada tahun 1998. Inflasi pada saat orde lama disebabkan oleh pencetakan uang yang tidak dapat dikendalikan. Pada saat itu, Indonesia menggunakan lebih dari 3 mata uang, mengakibatkan jumlah uang beredar banyak dan berdampak hiperinflasi. Sedangkan pada krisis moneter 1997-1998 terjadi kenaikan inflasi hingga 77,63%. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenaikan harga komoditas impor dan banyaknya hutang luar negeri akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Pada saat pandemi Covid-19 terjadi penurunan daya beli masyarakat di sejumlah daerah. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020, kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 3,63%. Hal tersebut berakibat pada sector ekonomi pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia, antara lain (Silpha Hanoatubun, 2020:151) Pemutusan Hubungan Kerja secara besar-besaran, terjadi *Purchasing Managers' Index* (PMI) *Manufacturing* dan terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I, terjadi inflasi pada angka 2,96% yoy, dan terjadi okupansi pada hotel mencapai 50%.

Tentu saja terdapat banyak factor yang mempengaruhi tingkat inflasi disuatu negara salah satunya adalah masalah pertumbuhan ekonomi. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling terikat dan berkaitan. Jika tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan pelambatan pertumbuhan ekonomi begitu sebaliknya. Pada tahun 2019 telah terjadi digitalisasi ekonomi dan keuangan yang berdampak pada melambatnya arus modal asing di negara berkembang serta memberi tekanan pada mata uang di negara berkembang salah satunya Indonesia. Disamping itu, Indonesia juga mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07%. Hal tersebut berakibat pada perekonomian Indonesia deflasi yang diakibatkan oleh pandemic Covid-19.

Berdasarkan temuan Friedman (1956), Stockham (1981), De Greorgio (1992), Barro (1996), (Andres & Hernando, 1997), Gylfason (1998), dan Saed (2007) setiap terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 persen maka secara signifikan dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Gokal dan Hanif (2004) bahwa inflasi dapat menghambat optimalisasi produksi barang dan jasa diakibatkan oleh biaya produksi sehingga terjadi penurunan output.

Selain masalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran juga dapat dipengaruhi oleh inflasi. Berdasarkan pendapat Philips dalam Mankiw (2000:341) mengatakan bahwa tingkat pengangguran dipengaruhi oleh laju inflasi. Jika inflasi meningkat, maka terjadi peningkatan harga barang dan jasa, selanjutnya permintaan barang dan jasa akan turun, dan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja, sehingga terjadi peningkatan jumlah pengangguran terbuka.



Gambar 2. Perkembangan Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 2000-2020

Berdasarkan Gambar 2 diatas, dapat diamati bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran di Indonesia cenderung berfluktuasi. Fluktuasi tingkat inflasi tentunya tidak terjadi dengan sendirinya. Ada banyak factor yang dispekulasikan mempengaruhi tingkat inflasi tersebut. salah satu variabel yang kerap dikaitkan adalah pertumbuhan ekonomi.

Inflasi dinilai menjadi salah satu factor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, terdapat berbagai perspektif mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1958, Philips mengatakan bahwa inflasi yang tinggi secara positif dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan tingkat pengangguran.

Hal ini juga diperjelas bahwa inflasi dapat menjadi perhatian pemerintah dalam merumuskan serta melaksanakan kebijakan ekonomi ekonomi agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suseno & Astiyah, 2010). Informasi tersebut kembali dipertegas bahwa untuk mengetahui pengelolaan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan pemahaman mengenai analisis perkembangan beberapa indikato ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan inflasi (Azulaidin, 2021)

Penelitian yang mengkaji antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun penelitian ini tetap penting untuk dilakukan karena tingkat inflasi suatu negara dapat mengganggu keseimbangan ekonomi makro dan mengingat dampaknya sangat luas bagi perekonomian Indonesia.

Penelitian dari Erika Feronika Simanungkalit (2020) menyatakan bahwa hasil analisis ekonometrika yaitu regresi linear sederhana dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa perhitungan inflasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi pada periode tahun 1983-2014 inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari hasil uji signifikan uji F menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Prima Audia Daniel (2018) menyatakan bahwa hasil analisis teori dan logika inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti ketika terjadi kenaikan inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Selain itu variabel (inflasi) memberikan kontribusi terhadap perubahan baik naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 0.172.

Penelitian Edyson Susanto, Eny Rochaida, dan Yana Ulfah (2017) menyatakan bahwa hasil analisis pengaruh langsung (*Direct Causal Effect*) inflasi berpengaruh langsung terhadap pengangguran sebesar -2,222.

Penelitian Susan A. Yehosua, Tri O Rotinsulu, dan Audie O. Niode (2019) menyatakan bahwa sesuai kurva Philips yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran dalam jangka pendek. Philips menemukan bahwa inflasi dengan pengangguran memiliki hubungan negatif dimana

peningkatan inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran dan usaha menurunkan dapat meningkatkan tingkat pengangguran.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang digunakan yang menunjukkan nilai koefisien regresi inflasi sebesar -0,342 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1% pada variabel Inflasi akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,342%. Hal tersebut dapat ditunjukkan uji statistic dengan uji t juga menunjukkan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang negatif tapi tidak signifikan dengan tingkat pengangguran.

Berbagai pendapat ahli dan hasil riset empiris yang mengaitkan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat inflasi. Namun, berdasarkan beragam hasil riset peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan (*research gap*). Hal ini membuat masalah inflasi dengan segala factor yang mempengaruhinya semakin menarik untuk dikaji lebih lanjut dalm sebuah rangkain penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis memilih judul sebagai berikut :

“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2000-2021”.

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian di Indonesia dengan tahun pengamatan 2000-2021 dan menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Pemilihan metode ini adalah untuk mengamati bagaimana variasi perubahan variabel inflasi dapat diuraikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang merujuk pada *Positivistic* (data empiris), data penelitian berupa angka-angka yang diestimasi menggunakan statistic sebagai instrument uji perhitungan terkait dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018;13). Penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut:

1. Variabel dependen, yaitu : inflasi
2. Variabel Independen, yaitu : pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak lain (sudah tersedia) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk hasil akhir dan telah di olah oleh pihak lain, data tersebut biasanya telah dipublikasikan. Jenis data yang digunakan adalah *time series* (rentang waktu) dari tahun 2000-2021. Sumber data diperoleh dari *World Bank*. Data tersebut sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi
2. Pengangguran
3. Inflasi

Penelitian ini menggunakan uji statistic regresi linear berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) yang diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Linier} \rightarrow Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Inflasi
- X₁ = Pertumbuhan Ekonomi
- X₂ = Pengangguran
- L = Logaritma
- α₀ = Konstanta
- α_{1,α₂} = Koefisien penjelas setiap input nilai parameter
- ε = eror term

Model *Ordinary Least Square* (OLS) diperkenalkan oleh seorang pakar matematika dari Jerman, yaitu Carl Friedrich Gauss, pendekatan OLS adalah pendekatan untuk memperhitungkan suatu garis regresi dengan cara meminimalkan *error squared* dari setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro,2003:216).

Menurut Gujarati (1995:72-73), setiap perhitungan OLS harus memenuhi kriteria BLUE yaitu sebagai berikut:

1. *Best* artinya yang terbaik
2. *Linier* artinya gabungan linier dari representative jika ukuran representative maka hasil nilai penilaian akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya
3. *Unbiased* artinya mean atau nilai harapan atau perkiraan dengan nilai yang sebenarnya
4. *Efficient estimator* artinya memiliki versi yang minimum diantara prediksi lain yang tidak bias.

Untuk memenuhi analisis regresi tersebut penting untuk diuji asumsi klasik dan uji hipotesis teori sehingga hasil penilaian tersebut tidak terkena masalah regresi lancung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Time Series* analisis mulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2021. Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (*software*) komputer Eviews 10 dengan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengamati gambaran umum dari perkembangan pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan tingkat inflasi.

1. Tingkat Inflasi

Inflasi hingga saat ini masih menjadi problematik bagi ekonomi makro apabila tidak segera ditangani. Hal tersebut karena dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada kinerja perekonomian suatu negara yang memburuk. Dalam kestabilan mata uang, baik inflasi ataupun nilai tukar penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Jika inflasi berfluktuasi, kegiatan perekonomian dapat cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Pengaruh kenaikan inflasi dapat menyebabkan daya beli masyarakat menjadi turun. Akibatnya nilai rill juga menurun.

Inflasi merupakan proses meningkatnya harga secara umum dan terus menerus. Kriteria yang digunakan untuk mengamati inflasi yaitu indeks harga. Indeks harga menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen dalam periode tertentu (Prathama, 2008:367). Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia periode 2000 sampai dengan 2021 dapat diamati pada gambar berikut ini.

Dari grafik di atas bahwa inflasi mengalami penurunan 6,8 persen di tahun 2003 dibandingkan dengan tahun sebelumnya mencapai 11,9 dan pada tahun 2004 inflasi mengalami penurunan mencapai 6,1 persen, sedangkan di tahun 2005 mencapai 10,5 persen. Pada tahun 2006 inflasi mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 13,1 persen.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu factor yang sangat penting untuk menilai kinerja perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi penting untuk melakukan analisis serta evaluasi mengenai hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara. Perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dalam target trilogy pembangunan yakni meningkatkan pendapatan nasional dapat diamati melalui perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) baik atas dasar harga ataupun harga berlaku. Perekonomian di Indonesia pada umumnya selalu mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000 sampai dengan 2021 dapat diamati pada gambar berikut ini.

Berdasarkan grafik tersebut bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat setiap tahunnya. Namun terdapat penurunan signifikan akibat pandemic Covid-19 yaitu

pada 2020 sebesar -2,1 persen. Untuk terus mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi perlu didorong beberapa factor yaitu peningkatan konsumsi swasta dan pemerintah. Akibat pandemic covid-19 dan pasca pandemic covid ekonomi masih berjalan melambat terutama akibat gejolak social dan politik dalam serta luar negeri yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat atau berfluktuasi.

3. Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah masih menjadi problematic di Indonesia dan hingga saat ini masih sulit ditanggulangi. Factor penyebab terjadinya pengangguran yaitu jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil daripada jumlah pekerja, kompetensi angkatan kerja tidak sesuai dengan pasar tenaga kerja, dan tidak efektifnya informasi pasar bagi para pencari kerja.

Tingkat pengangguran dihitung dengan mengamati jumlah orang yang menganggur atau pengangguran terbuka dibagi dengan angkatan kerja dan dikalikan dengan 100%. Perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia periode 2000 sampai dengan 2021 dapat diamati pada gambar berikut ini.

Dari gambar diatas, dapat dikatakan bahwa perkembangan tingkat pengangguran Indonesia selama tahun 2000 sampai tahun 2021 terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2007 tingkat pengangguran mengalami peningkatan dari beberapa tahun sebelumnya yaitu 6.1 persen pada tahun 2000 menjadi 8.1 persen. Berdasarkan grafik tingkat pengangguran di Indonesia bersifat fluktuatif.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

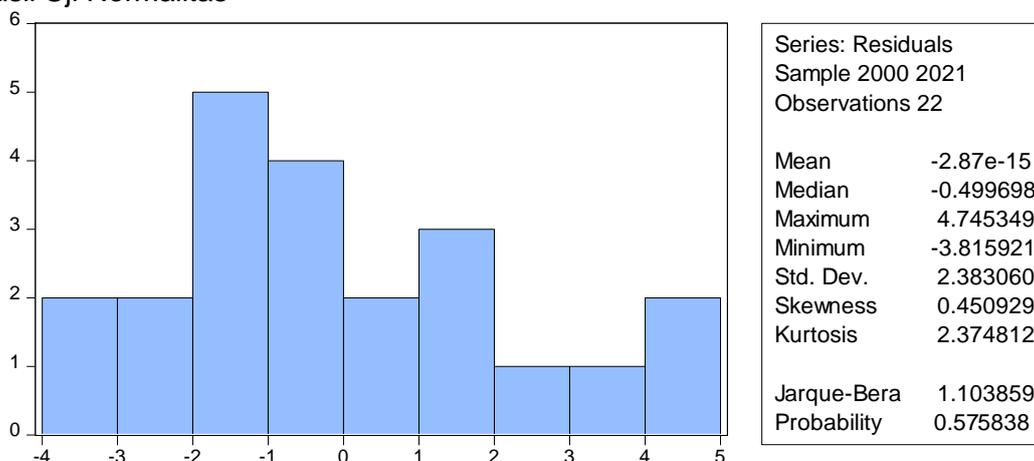
Untuk melakukan uji analisis regresi linear berganda maka yang harus dilakukan adalah menguji data-data yang digunakan agar data tersebut valid tidak bias hingga menjadi persyaratan, maka digunakan uji klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak normal. Model penelitian yang dapat berdistribusi normal atau mendekati normal adalah model yang baik. Cara pengujian normalitas yaitu dengan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujiannya sebagai berikut.

- Jika nilai Signifikansi > 0,05, maka data distribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai Probability Jarque-Bera < 0,05, maka terjadi pelanggaran normalitas data.

Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan tabel nilai Probability Jarque-Bera sebesar 0,575838 maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi pelanggaran uji normalitas data.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan kolerasi antar variabel independen. Jika terdapat kolerasi, maka terdapat multikolinieritas (Multikol) dimana model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Hipotesis yang dilakukan dalam uji multikolinieritas adalah:

- H0: VIF < 10 artinya tidak terdapat Multikolinieritas.
- Ha: VIF > 10 artinya terdapat Multikolinieritas.

Berikut Hasil Uji Asumsi – Multikolinearity Data

Variance Inflation Factors

Date: 05/06/23 Time: 21:00

Sample: 2000 2021

Included observations: 22

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.561093	19.49159	NA
PE	0.109849	10.13739	1.080767
PENGANGGURAN	0.148391	17.10148	1.080767

Sumber: Output EViews 10

Jika nilai VIF > 10, maka terjadi pelanggaran multikolinearity data, dari tabel 1.080767 < 10. Ho : tidak terdapat pelanggaran uji multikolinearity data. Artinya Ho diterima.

c. Hasil Uji Autokolerasi

Pengujian autokolerasi dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara residual antar waktu pada model penelitian yang digunakan, sehingga hasil perhitungan menjadi bias.

Hipotesis yang dilakukan dalam uji Autokorelasi adalah:

- H0: Probability Chi Square < 0,05 artinya tidak terdapat Autokorelasi.
- Ha: Probability Chi Square > 0,05 artinya terdapat Autokorelasi.
- Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.511542	Prob. F(2,17)	0.6085
Obs*R-squared	1.248835	Prob. Chi-Square(2)	0.5356

Sumber: Output EViews 10

Nilai Probability Chi Square sebesar 0,5356, maka H0 diterima, artinya tidak terjadi pelanggaran uji korelasi data.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui varian dari dua observasi homogeny untuk semua variabel terikat dengan variabel bebas sehingga hasil perhitungan tidak bias. Untuk mengidentifikasi ada atau tidak adanya pelanggaran dilakukan melalui Uji *White Heteroskedasticity test*.

Hipotesis yang dilakukan dalam uji Heteroskedastisitas adalah:

- H0: Probability Chi Square < 0,05 artinya tidak terdapat Heteroskedastisitas.
- Ha: Probability Chi Square > 0,05 artinya terdapat Heteroskedastisitas.

Berikut hasil Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	3.467928	Prob. F(2,19)	0.0520
Obs*R-squared	5.883316	Prob. Chi-Square(2)	0.0528

Scaled explained SS	3.016457	Prob. Chi-Square(2)	0.2213
------------------------	----------	---------------------	---------------

Sumber: Output EViews 10

Nilai Probability Chi Square < alpha 0,05, maka H0 diterima, artinya tidak terjadi pelanggaran uji heteroskedastisitas data. Hal tersebut menunjukkan model OLS yang diajukan dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas, sehingga dapat di lanjutkan pada pengujian selanjutnya.

e. Hasil Uji Linearitas

Kriteria yang berlaku untuk uji linearitas adalah jika nilai signifikansi pada linearity ≤ 0,05, hal tersebut diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear (Susanto, 2015:323).

Berikut hasil uji Linearitas:

Ramsey RESET Test
 Equation: UNTITLED
 Specification: INFLASI C PE PENGANGGURAN
 Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.691115	18	0.4983
F-statistic	0.477640	(1, 18)	0.4983
Likelihood ratio	0.576171	1	0.4478

Sumber: Output EViews 10

Jika nilai probabilitas F hitung lebih besar dari alpha 0,05 (5%), H0 diterima. Nilai koefisien linearitas 0.4983 > 0.05. artinya H0 diterima, tidak terjadi pelanggaran linearitas.

Hasil Teknik Analisis Data Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengukuran regresi ditunjukkan pada tabel maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{INFLASI} = -2.96284080222 + 0.181096238499 \cdot \text{PE} + 1.48615502867 \cdot \text{PENGANGGURAN}$$

Interpretasi Persamaan Regresi

Konstanta sebesar 2.96284080222. Artinya jika Pertumbuhan Ekonomi, dan jumlah Pengangguran adalah nol, maka tingkat Inflasi di Indonesia sebesar 2.96284080222.

Koefisien regresi Pertumbuhan Ekonomi 0.181096238499. Artinya jika Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat Inflasi di Indonesia juga akan meningkat sebesar 0.181096238499.

Koefisien regresi Pengangguran sebesar **1.48615502867**. Artinya jika Pengangguran meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat Inflasi akan meningkat sebesar 1.48615502867.

Hasil Regresi Metode Ordinary Least Square (Ols)

Estimasi hubungan antara variabel-variabel yang memenuhi Inflasi di Indonesia dilakukan melalui pendekatan OLS yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel di atas, variabel PE memiliki nilai signifikansi sebesar 0.5911. Pada penelitian ini alpha yang digunakan adalah 5% (0,05). Variabel PE memiliki nilai lebih besar dari alpha (0,05 < 0.5911). Karena nilai signifikansi lebih besar dari alpha maka variabel PE tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi. Variabel Pengangguran memiliki nilai signifikansi 0,0011, pada penelitian ini alpha yang digunakan adalah 5% (0,05) sehingga nilainya 0,0011 < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari alpha maka variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi.

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Parsial

$t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig < 0.05$

Pengaruh variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi) terhadap variabel dependen (Inflasi) dengan nilai alpha 0.05 dan nilai Probability 0.5911. Ini berarti $Sig > 0.05$ yaitu $0.5911 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Inflasi). Artinya H_0 ditolak.

Pengaruh variabel independen (Pengangguran) terhadap variabel dependen (Inflasi) dengan nilai alpha 0.05 dan nilai Probability 0.0011. Ini berarti $Sig < 0.05$ yaitu $0.0011 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen (Pengangguran) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Inflasi). Artinya H_a diterima.

Hal ini dibuktikan oleh teori Robert Lucas (1976) menentang keras usulan dari keberadaan kurva Phillips. Dia berargumen bahwa bisa ada hubungan trade-off antara pengangguran dan inflasi jika pekerja tidak berharap bahwa para pembuat kebijakan akan mencoba untuk menciptakan situasi buatan di mana tinggi inflasi dikupas dengan pengangguran rendah. Jika tidak, para pekerja akan meramalkan inflasi yang tinggi di masa depan dan akan menuntut kenaikan upah dari majikan mereka. Dalam hal ini, mungkin ada koeksistensi pengangguran tinggi dan tingkat inflasi yang tinggi yang dikenal sebagai "Lucas critique". Pada 1970-an, ekonom mulai kehilangan minat dalam melakukan penelitian pada kurva Phillips.

2. Uji F Stimultan

$F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. < 0.05$

		0.
R-squared	481645	
Adjusted		0.
R-squared	427081	
S.E. of		2.
regression	505346	
Sum		11
squared resid	9.2584	
Log		-
likelihood	49.80940	
		8.
F-statistic	827205	
Prob(F-		0.
statistic)	001945	

Sumber: Output EViews 10

Berdasarkan Tabel. dapat diketahui bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar $0.001945 < 0.05$ menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Pengangguran (X2) secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Inflasi (Y), maka H_a diterima.

3. Uji Determinasi (R^2)

$F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. < 0.05$

		0.
R-squared	481645	
Adjusted		0.
R-squared	427081	
S.E. of		2.
regression	505346	
Sum		11
squared resid	9.2584	
Log		-

likelihood	49.80940
	8.
F-statistic	827205
Prob(F-	0.
statistic)	001945

Sumber: Output EViews 10

Berdasarkan Tabel. dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.481645 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1), dan Pengangguran (X2) memberikan pengaruh secara simultan terhadap variabel Inflasi (Y) sebesar 0.481645 %, dan sisanya sebesar 0.518355% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan kritik dari Milton Friedman pada tahun 1976 yang mengatakan bahwa teori dasar dari kurva Phillips ini hanya terjadi pada jangka pendek, tetapi tidak dalam jangka panjang, karena pada jangka pendek masih berlaku harga kaku (sticky price), sedangkan pada jangka panjang berlaku harga fleksibel. Begitu juga dengan tingkat pengangguran bagaimanapun juga akan kembali pada tingkat alamiahnya. Tanggapan ini juga dikenal dengan *Natural rate hypothesis* atau *Accelerationist hypothesis* (Samuelson, 2004). Hubungan positif jangka panjang antara inflasi dan pengangguran dapat terjadi misalnya karena ada kebijakan ekspansif pemerintah yang menyebabkan produksi naik lalu mengakibatkan pengangguran turun karena perusahaan merekrut tenaga kerja lebih banyak. Lalu yang terjadi adalah keuntungan perusahaan akan naik yang menyebabkan upah dan pendapatan pekerja naik. Setelah itu dengan naiknya inflasi, perusahaan dan pekerja akan berharap inflasi dan upah akan semakin naik (tingkat ekspektasi inflasi meningkat). Ketika inflasi terlalu tinggi pemerintah akan melakukan kebijakan kontraktif yang menyebabkan produksi menurun dan pengangguran meningkat. Sehingga dalam jangka panjang inflasi lebih tinggi dan tingkat pengangguran kembali naik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang dilakukan secara statistic, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2000-2021. Dari data yang diperoleh *World Bank* terlihat bahwa Indonesia tidak selalu memberi pengaruh pertumbuhan ekonomi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2000-2021. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa Kurva Phillips menunjukkan hubungan negatif antara presentase perubahan tingkat upah, tingkat inflasi, dengan tingkat pengangguran. Dapat dilihat dalam garis kurva yang menunjukkan hubungan negative adalah arah garis lengkung dari kiri atas menuju kanan bawah. Hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat upah yang tinggi mengakibatkan menurunnya tingkat pengangguran. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi akan disertai juga dengan menurunnya tingkat upah dan tingkat inflasi. Tetapi hasil penelitian ini bahwa pengangguran berdampak positif dan signifikan dapat di dukung oleh teori, Robert Lucas (1976) menentang keras usulan dari keberadaan kurva Phillips. Dia berargumen bahwa bisa ada hubungan trade-off antara pengangguran dan inflasi jika pekerja tidak berharap bahwa para pembuat kebijakan akan mencoba untuk menciptakan situasi buatan di mana tinggi inflasi dikupas dengan pengangguran rendah. Jika tidak, para pekerja akan meramalkan inflasi yang tinggi di masa depan dan akan menuntut kenaikan upah dari majikan mereka. Dalam hal ini, mungkin ada koeksistensi pengangguran tinggi dan tingkat inflasi yang tinggi yang dikenal sebagai "Lucas critique". Pada 1970-an, ekonom mulai kehilangan minat dalam melakukan penelitian pada kurva Phillips.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mencoba mengungkapkan beberapa implikasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkualitas dan bermakna. Pemerintah harus mampu membuat kebijakan dan dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan kinerja sektor rill dan industri seperti pertanian, kehutanan, dan industri manufaktur tersebut mengacu pada pemerataan pendapatan.
2. Pemerintah perlu merangsang terciptanya lapangan kerja baru, seharusnya pemerintah lebih peduli terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) karena sector tersebut yang banyak meningkatkan volume pengangguran. UKM dapat menyerap banyak tenaga kerja apabila dikembangkan dengan baik dan didukung pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Luthfi Kusumatrisma, dkk. (2019). Efek Threshold Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 27 (1), 43 - 52.
- S.Atmadja,A. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber - Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*,1(1) , 54 - 67.
- Simanungkalit, E. F. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management*, 13(3), 337 - 340.
- Purba,W,dkk.(2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*,4(1), 62-74.
- Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. *Jurnal Of Economics and Business*,2(1) ,131-136.
- A.Yehosua, S,dkk. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*,19(1) ,20-31.
- Wardani, S,dkk. (2022). Pengaruh Pengembangan Karier Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (Pns) Staf Umum Bagian Pergudangan Penerbangan Angkatan Darat (Penerbad) Di Tangerang. *Jurnal Ilmiah M-Progress*,12(1),13-25.
- Priatna, I. A. (2020). Analisis Vector Autoregresion(Var) Terhadap Hubungan Pengangguran Dan Inflasi Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Proaksi*,7(2), 90-98.
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*,21(2),137-153.
- Septiatin, A. (2016). PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *I-Economic*,2(1),50-65.
- Ahmad, N. & Malik, S. (2019). Impact of Inflation on Economic Growth:Evidence from Pakistan. *Bulletin of Business and Economics*, 8(1), 32-42.
- Mihardjo, L. W. (2019). The Influence of Unemployment, Inflation, and Exchange Rates on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 58-66.
- Nugroho, A. R., & Anwar, A. (2020). The Effects of Economic Growth and Unemployment Inflation: Evidence from Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(1), 246-252.
- Prihartono, B., & Yudhistira, M. A. (2020).

- Testing the Phillips Curve Hypothesis in Indonesia: Evidence from ARDL Approach. *Journal of Economics and Economic Education Research*, 21(1), 47-63.
- Sari, S. P., & Pratama, M. R. (2021). The Relationship between Economic Growth and Inflation in Indonesia: A Co-Integration Analysis. *Journal of Applied Economic Sciences*, 16(2), 227-239.